

PENGARUH ASOSIASI WARNA DENGAN MAKNA NEGATIF PADA RASISME DALAM ANAK

Kristi Tamara Novitasari*, Y. Bagus Wismanto

Magister Sains Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi, Universitas Soegijapranata

***Email: kristitamara70@gmail.com**

ABSTRACT

Children shouldn't hold biases or prejudices against any group, especially since their social world is still quite limited. However, studies show that color bias can start very early on, as children begin to associate certain colors with negative traits or meanings. This paper was conducted using descriptive literature review method and looked into how these early color associations might teach kids about racism. Previous studies have shown that children are capable of categorizing individuals based on their skin color and assigning specific meanings to certain skin tones, which may lead to the development of bias within the child and ultimately result in the practice of colorism and racism. By reviewing existing research on how children perceive colors, this paper explains how color bias emerges and subsequently develops into colorism. The researchers connected theories of racism, colorism, and children's learning processes with how children absorb information from the surrounding environment, use imitation and influenced by other people. This paper also highlights the importance of the role of parents and educators in breaking the cycle of colorism for future generations by providing education and initiating discussions about colorism before the concept becomes ingrained in children.

Keywords: children's learning, color association, colorism, racism

PENDAHULUAN

Rasisme atau diskriminasi rasial masih menjadi hambatan besar untuk terciptanya toleransi dan perdamaian. Dampak pada diskriminasi rasial dapat mencakup kesejahteraan individu hingga hak-hak yang diterima individu. Dewasa muda yang lebih sering mengalami rasial diskriminasi akan menunjukkan tingkat kecemasan, depresi, dan amarah yang lebih tinggi (Brown et al.,2002). Lansia yang mengalami diskriminasi rasial sebagai *stressor* kronis memiliki koping stres yang kurang efektif dan kesehatan mental yang buruk (Hamler et al.,2002). Pria kulit hitam yang memiliki warna kulit lebih gelap menerima kecurigaan lebih besar untuk melakukan *Blue Collar Crime* (perampokan, kekerasan, vandalisme)

oleh orang kulit putih dan BIPOC (*Black, Indigenous, People of Color*) (Jr, Crosby & Crossby, 2021). Tampaklah bahwa rasisme berdampak negatif. Harapannya rasisme hilang atau tidak muncul dalam interaksi sosial.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan ada keterkaitan antara diskriminasi rasial dengan *colorism*. *Colorism* yaitu diskriminasi pada warna kulit yang lebih terang terhadap warna kulit yang lebih gelap (Hunter, 2007). Kulit yang lebih gelap digambarkan memiliki karakteristik sebagai individu yang agresif bersifat kriminal dan mengancam (Brown et al., 2022). Warna kulit dapat memberikan makna dan nilai berbeda yang berakar dari sejarah dan nilai masa lampau yang masih diterapkan (Hunter, 2007). *Colorism* di India merupakan salah satu faktor dari sistem kasta dan membantu membentuk standar kecantikan (Jidugu, 2024). Media massa juga menggunakan *colorism* untuk menunjukkan kecantikan ideal dan hal ini diinternalisasikan kemudian diterapkan dalam hubungan heteroseksual (Craddock & Phoenix, 2024).

Colorism dapat memberikan pengaruh negatif pada kehidupan sehari-hari individu dan tidak hanya terjadi antara 2 ras yang berbeda namun dapat terjadi dalam satu ras yang sama. *Colorism* dalam 1 ras yang sama dapat menimbulkan efek negatif yang lebih tinggi pada gambaran tubuh sedangkan *colorism* yang didapat dari kelompok ras yang berbeda dapat memberikan tekanan psikologis yang lebih tinggi (Barlow et al., 2023). Media yang mempromosikan *colorism* dengan mengasosiasikan kulit yang lebih gelap sebagai sesuatu yang kotor dan jelek menggambarkan karakteristik individu tersebut sebagai individu dengan kepercayaan diri dan *self-esteem* yang rendah (Suhaimi & Rahman, 2023). Spann dan Nyutu (2023) berbeda hasil penelitiannya dan mendapatkan hasil bahwa mahasiswa yang pernah atau mengalami *colorism* dapat mempertahankan *self-esteem* dan kepuasan hubungannya dengan memiliki konsep diri yang positif.

Diskriminasi rasial atau *colorism* bukan karakteristik alami manusia maupun tidak berasal dari genetik/DNA. Teori Tabula Rasa dari John Locke (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa manusia lahir seperti kertas yang kosong tanpa memiliki stereotip atau prasangka apapun. Berdasarkan teori tersebut, anak-anak yang seharusnya tidak memiliki bias kelompok yaitu preferensi kuat yang menguntungkan atau merugikan salah satu kelompok. Jika anak-anak dalam perkembangannya memiliki bias terhadap kelompok tertentu maka dapat disimpulkan bias tersebut telah melekat pada struktur sosial di lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan masa perkembangan lima tahun pertama merupakan masa emas yang artinya otak anak berkembang pesat sehingga anak dapat menyerap pengetahuan baru secara cepat (Awwaluddin et al., 2023). Pengetahuan baru didapat dari melihat, mengobservasi dan melakukan imitasi dari hal-hal yang ada disekitarnya.

Anak-anak tidak hanya mengobservasi dan mengimitasi berdasarkan komunikasi langsung atau verbal tetapi juga dari sinyal nonverbal. Skinner,

Meltzoff, dan Olson (2017) menemukan bahwa anak-anak menunjukkan perilaku positif pada target dengan sinyal nonverbal positif kemudian menunjukkan perilaku positif tersebut kepada teman yang memilih target yang sama. Penelitian terbaru Skinner, Meltzoff, dan Olson (2020) menyatakan adanya bias inter-grup dalam kelompok sosial karena anak-anak dapat terpapar bias nonverbal terhadap salah satu atau beberapa anggota grup dan mengeneralisasikan ke anggota lain dalam grup tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu pesan nonverbal memiliki peran penting dalam mengembangkan bias sosial pada anak-anak terutama di lingkungan homogen yang tidak memiliki kesempatan untuk mengobservasi orang-orang di luar lingkungannya. Paparan bias nonverbal bisa menjadi sebuah mekanisme untuk menyebarkan bias sosial pada orang dewasa dan anak-anak (Skinner, Meltzoff, & Olson, 2020).

Penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus meneliti dan menganalisis pemberian makna negatif terhadap warna yang diperkenalkan kepada anak-anak sejak usia dini dalam membangun pemahaman konseptual anak mengenai *colorism* dan rasisme. Minimnya kajian akademik yang menghubungkan makna simbolis dari warna dengan perkembangan kesadaran sosial anak dalam kerangka *colorism* dan rasisme menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur ilmiah. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menelaah asosiasi warna yang didasarkan pada budaya, gaya pola asuh, atau representasi media dapat tertanam dalam perkembangan kognitif anak dan berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir diskriminatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh asosiasi warna dengan makna negatif sejak dini pada rasisme dengan menggunakan studi *literature review* yang didasarkan pada berbagai sumber dan hasil penelitian. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan wawasan baru bagi penelitian di masa depan dalam bidang pendidikan (etnopedagogi), sosial dan perkembangan anak, khususnya terkait asosiasi warna, bias warna, dan *colorism*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada strategi-strategi yang bertujuan untuk mengurangi rasisme dan meningkatkan kualitas pendidikan anak.

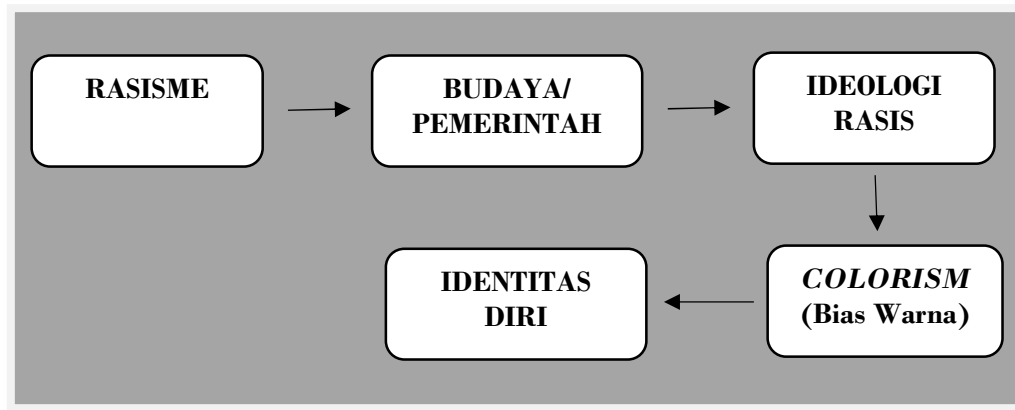
METODE PENELITIAN

Jurnal ini dilaksanakan menggunakan metode *descriptive literature review* mencakup pendahuluan, metode penelitian, ringkasan teori, hasil dan diskusi, kesimpulan dan saran. Metode *descriptive literature review* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan topik tentang pembentukan konsep *colorism* pada anak dengan meninjau kerangka teoritis dan fenomena yang terjadi. Metode ini diharapkan menghasilkan pemahaman mendasar yang dapat menjadi landasan atau merumuskan permasalahan penelitian di masa yang akan datang. Untuk menjelaskan hubungan antara rasisme, *colorism* dan pengasosiasian warna dengan makna negatif pada anak, penelitian ini dilakukan dengan *searching* di internet

menggunakan kata kunci “pengasosian warna”, “makna warna”, “pembelajaran pada anak”, “*colorism*”, dan “rasisme”.

Pencarian dilakukan melalui *Google Scholar* dengan memberikan rentang batas tahun untuk jurnal yang digunakan yaitu 10 tahun namun ada 7 jurnal yang melebihi batas tahun. Jika sumber untuk penelitian melebihi batas yang telah ditetapkan namun memiliki fakta yang penting maka penulis memutuskan untuk tetap menyertakan dan mendiskusikan dalam penelitian ini. Sumber literatur untuk penelitian ini terbatas yaitu 28 jurnal sehingga penulis menggunakan semua jurnal yang ada. Penelitian ini mengambil sumber dari jurnal yang terdiri dari jurnal 27 peneliti luar negeri dan 1 jurnal peneliti dalam negeri (Indonesia). Keterbatasan ini dikarenakan penulis belum menemukan penelitian yang secara langsung mengangkat atau meneliti topik yang berhubungan dengan pengaruh asosiasi warna dengan makna negatif pada rasisme dalam anak. Penulis berharap melalui jurnal ini dapat membuka wawasan baru terkait dengan rasisme, *colorism* dan pendidikan (etnopedagogi) anak.

Ringkasan Teori



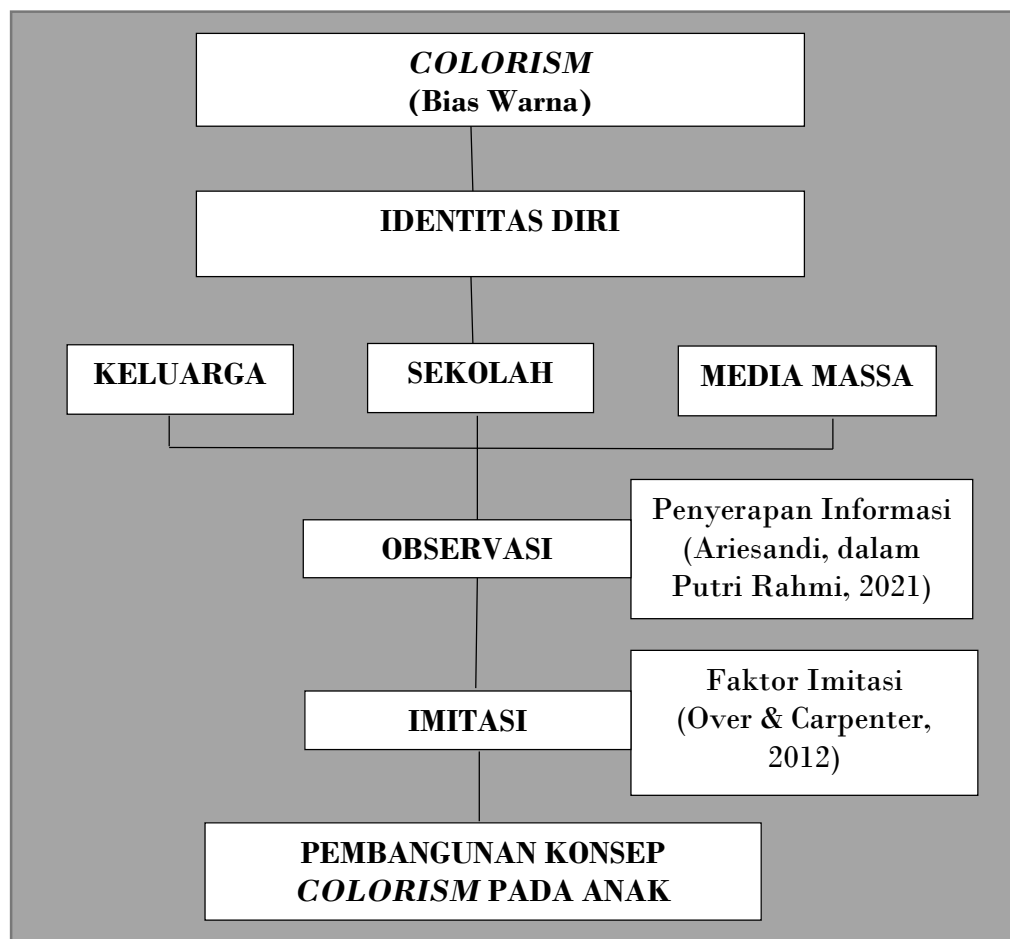
Gambar 1. Konsep rasisme dan *colorism*

Rasisme

Clair dan Denis (2015) membagi diskriminasi ras atau rasisme berdasarkan fokusnya menjadi dua macam yaitu makro level dan mikro level. Rasisme dalam makro level berfokus pada sejarah kelompok yang telah mengalami marginalisasi sedangkan mikro level berfokus pada interaksi antar individu. Penjelasan dari Bowser (2017) dan Golash-Boza (2016) menunjukkan proses rasisme dalam makro level menuju ke mikro level namun memiliki akar permasalahan yang berbeda. Bowser (2017) menjelaskan bahwa rasisme berawal dari proses kultural yang diterapkan secara internal dan lintas generasi kemudian dilanjutkan ke tahap institusional (pemerintahan). Tahap institusional memberikan penguatan terhadap keyakinan individu akan hirarki ras melalui kebijakannya. Individu

mendapatkan pembenaran dari institusi ketika mempertahankan hirarki tersebut untuk menormalkan rasisme dalam tahap individual.

Rasisme menurut Golash-Boza (2016) berasal dari konstruk sosial yang dirancang oleh pemerintah melalui ideologi rasis dengan tujuan untuk mengontrol citra ras, menegaskan kedudukan suatu kelompok ras tertentu dan membentuk identitas individu yang ditargetkan. Identitas diri tercipta akibat interaksi sehari-hari secara terus menerus yang membuat masyarakat menginternalisasikan label kategorisasi rasial pada dirinya. Individu memberikan dua respon yang berbeda terhadap pengkategorisasian rasial sebagai identitas diri yaitu memiliki identitas rasial yang positif atau terperangkap dalam konsep superior ataupun inferior. Status quo rasisme tergantung pada respon dari target rasisme untuk menerima ideologi rasis atau melawan rasisme (Clair & Denis, 2015).



Gambar 2. Pembentukan konsep rasisme pada anak melalui asosiasi warna negatif

Colorism

Colorism merupakan diskriminasi berdasarkan level warna kulit (kulit gelap atau kulit terang). Hunter (2007) menyatakan orang dengan kulit yang lebih gelap mengalami diskriminasi namun intensitas diskriminasi, frekuensinya, dan hasil diskriminasi tersebut akan sangat berbeda berdasarkan tingkat kecerahan warna kulit (kulit African American yang lebih gelap mungkin menghasilkan uang yang lebih sedikit daripada kulit African American yang lebih terang). Teori pertukaran sosial menunjukkan bahwa warna kulit yang lebih gelap memiliki dampak dalam mendapatkan pasangan berdasarkan status kualitas individu (pekerjaan, pendidikan dan sejarah kriminalitas) pada hubungan romantis (Landor & Barr, 2018). Diskriminasi warna kulit juga memengaruhi kondisi perekonomian keluarga terhadap kesempatan yang didapat dan potensi mobilitas dengan berfokus pada sumber daya yang diwariskan atau dikumpulkan sepanjang hidupnya (Burton et al., 2010).

Pembelajaran pada Anak

Whitebread, dkk. (2005) mengeksplor model pembelajaran *independent* pada anak usia 3 sampai 5 tahun yaitu model pembelajaran yang berfokus pada otonomi anak atas proses belajarnya tanpa instruksi langsung atau pengawasan terus menerus. Anak-anak belajar dengan mengamati satu sama lain dan cenderung meniru teman sebayanya untuk memperoleh kepercayaan diri atas kemampuannya. Ariesandi (dalam, Putri Rahmi, 2021) menjelaskan bahwa proses seleksi penyerapan informasi pada anak dipengaruhi oleh verbal progami berdasarkan perkataan yang didengar dari lingkungannya sehari-hari, modeling dengan menirukan apa yang dilihat oleh anak dan kejadian tertentu yang meninggalkan kesan mendalam.

Nugraha, Efendi, Harto dan Pratama (2025) menyatakan anak pada usia sekolah dasar memiliki kemajuan yang signifikan dalam berbahasa dengan menyerap kata-kata yang didengar dari sekitarnya dan mulai memahami aturan atau konsep yang berlaku dalam bermasyarakat. Eccles (1999) menjelaskan bahwa anak-anak melihat orang dewasa yang memiliki berbagai peran sosial yang berbeda kemudian anak-anak membandingkan dan mengamati bagaimana orang dewasa tersebut menilai teman sebayanya. Anak-anak juga cenderung dipisahkan berdasarkan usia saat masuk sekolah yang membuat homogenitas kelompoknya tinggi sehingga anak memfokuskan perhatiannya pada perbedaan kekuatan, kelemahan, kepribadian atau ketrampilan sosial teman sebaya.

Over dan Carpenter (2012) menjelaskan imitasi dalam fungsi sosial memiliki unsur tujuan pengidentifikasian dan anak-anak akan berusaha untuk membuat dirinya terlihat sama dengan orang lain. Ada 3 faktor penting yang menentukan anak-anak dalam melakukan imitasi dan apa yang akan diimitasikan yaitu pembelajaran diri, tujuan sosial, dan tekanan sosial. Pembelajaran diri merupakan faktor imitasi yang bertujuan untuk belajar kemampuan. Faktor

berikutnya adalah tujuan sosial yang digunakan anak-anak untuk menjadi lebih persuasif agar diterima baik oleh teman sosialnya. Faktor yang terakhir adalah tekanan sosial yang diberikan dapat begitu kuat sehingga anak-anak akan bertindak mengimitasi hal-hal yang tampaknya tidak rasional. Meskipun kelompok sosial tersebut tidak hadir secara nyata, individu telah menanamkan di otaknya sehingga anak akan tetap mengimitasi hal tersebut.

Penelitian Puspitasari, Setiasih dan Syaodih, (2018) menunjukkan pembelajaran kooperatif melalui permainan mencocokkan kartu berisi permasalahan sosial dengan jawabannya dapat menumbuhkan sikap empati, anak dapat menyampaikan informasi secara informal dan dapat bersosialisasi dengan lebih baik. Peran guru juga berpengaruh dalam kemampuan interaksi sosial anak melalui penjelasan tentang peran sosial kemudian memberikan kesempatan untuk memainkan peran sosial tersebut dapat meningkatkan komunikasi verbal dan interaksi sosial anak dengan orang disekitarnya (Dinawati, Syaodih & Rudiyanto, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasisme dan Colorism pada Anak

Anak-anak dengan minimnya konsep dan pengetahuan akan politik, sejarah dan budaya memiliki kemungkinan yang kecil untuk dapat memahami konsep rasisme. Pauker, William dan Steele (2016) menyatakan anak-anak memahami konsep ras berbeda dengan orang dewasa yaitu anak tidak menggunakan fitur-fitur wajah sebagai sumber informasi ras tetapi menggunakan warna kulit. Anak-anak dapat mengelompokkan individu monorasia ke dalam multirasial tergantung dengan warna kulitnya.

Penelitian Dulin-Keita, Hannon, Fernandez dan Cockerham (2011) mendukung hal yang sama yaitu anak-anak hispanis memiliki kesadaran yang rendah tentang ras meskipun mengalami diskriminasi rasial yang tinggi. Hal ini dikarenakan persepsi tradisional tentang rasisme di Amerika Serikat berpusat pada ras negroid dan kaukasoid (kulit hitam dan kulit putih). Anak-anak hispanis memiliki kulit yang mirip dengan ras kaukasoid atau kulit putih sehingga anak mungkin memasukkan hal tersebut sebagai pertimbangan ketika membicarakan ras.

Rendahnya kesadaran akan ras pada usia kanak-kanak madya disebabkan oleh mekanisme yang digunakan untuk membedakan ras di lingkungan sekolah adalah warna kulit dan karakteristik fisik (Keyes & Crutchfield, 2020). Sekolah perlu untuk memperkenalkan berbagai macam ras yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang ras dan mencegah diskriminasi warna kulit di antara anak-anak. Lingkungan keluarga sebagian telah melakukan sosialisasi ras pada anak-anak untuk melindunginya dari dampak rasisme namun beberapa keluarga masih melestarikan diskriminasi warna kulit (Landor et al., 2013).

Warna sebagai Simbol

Warna dapat menjadi sebuah simbol ketika individu ingin mengekspresikan perasaan atau ungkapan terhadap sebuah objek atau konsep tertentu. Zhao dan Castaneda (2024) menyatakan setiap kelompok etnis memiliki persepsi psikologis dan klarifikasi warna yang berbeda. Hal ini didasarkan pada cerita mitologis atau kepercayaan agamanya. Penelitian Gil dan Le Bigot (2015) anak usia 5-10 tahun mengkategorisasikan wajah ambigu dengan latar belakang yang berbeda (merah, abu-abu, hijau) menunjukkan hasil yang signifikan bahwa anak-anak "merasa buruk" melihat wajah dengan latar belakang warna tertentu (merah). Simbol warna dapat diasosiasikan dengan moralitas yang mendiskripsikan hitam sebagai hal tidak bermoral dan putih adalah hal bermoral (Gan, Fang, dan Ge, 2016). Pengasosian warna dengan budaya di Indonesia yaitu hitam digunakan dalam kata ilmu hitam (*bad doctrine*) dan putih digunakan dalam kata golongan putih (*good natured*) (Wijana, 2015). Warna juga dijadikan sebagai simbol emosi yaitu coklat-menjijikan, putih-kelegaan dan hitam-emosi negatif (sedih, bersalah, penyesalan, kecewa dsb) (Jonauskaite et al., 2020).

Warna sebagai simbol emosi menjadi salah satu sebab terciptanya *colorism* dalam diri anak-anak. Anak-anak, khususnya prasekolah, masih menggunakan *emotion reasoning* yaitu penggunaan reaksi emosional dalam membuat keputusan tanpa disertai bukti empiris untuk melakukan interaksi sosial. *Emotional Reasoning* yang digunakan anak-anak berdasarkan suara, wajah/ekspresi atau dalam penelitian ini adalah warna. Penelitian Ruba, McMurty, Gaither dan Wilbourn (2022) menyimpulkan bahwa individu menggunakan "*same-race advantage*" dalam melakukan *emotional reasoning* dengan memberikan penilaian negatif terhadap emosi atau karakteristik ras yang berbeda. Hal ini juga dapat dijelaskan melalui teori *in-group & out-group* dan status sosial ras (jika terlihat ada ketimpangan antara kualitas kesejahteraan hidup).

Perkembangan Asosiasi Warna dengan Emosi pada Anak

Asosiasi warna dengan emosi pada anak-anak prasekolah pada penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan hasil negatif atau tidak berkorelasi. Penelitian Males, Goodman, Del Monte dan Saunders (2021) menjelaskan tidak adanya korelasi signifikan antara emosi dan warna pada anak prasekolah dikarenakan kurangnya pengalaman dalam proses sosialisasi dan enkulturasi. Hasilnya berbeda dengan anak-anak yang sedikit lebih tua atau orang dewasa yang menunjukkan signifikansi yang kuat sehingga ada kemungkinan asosiasi warna dengan emosi merupakan konstruksi sosial. Efek media massa dan kualitas konten media dapat berkontribusi dalam menyebarkan fenomena negatif (Mazlum dan Mazlum, 2019). Hal ini dikarenakan diskusi untuk orang dewasa, budaya dan agama tercermin dalam berbagai media yang dikonsumsi dan semua informasi diserap anak.

Penelitian Kramer dan Prior (2019) menunjukkan bahwa anak-anak usia 5-10 tahun banyak yang menghubungkan warna gelap dengan hal-hal negatif

(cepat marah, menakutkan dan kemungkinan berbuat curang tinggi) namun hasilnya tidak signifikan. Hasil signifikan didapatkan pada warna gelap yang memiliki makna positif (pintar, kuat dan dipercaya dalam pekerjaannya). Penelitian Burkitt dan Sheppard (2014) menunjukkan bahwa anak-anak usia 4 tahun 11 bulan hingga 8 tahun menggambarkan warna coklat dan hitam sebagai karakteristik negatif. Penelitian Mahshid (2019) menyatakan bahwa anak-anak usia 7-12 tahun mengasosiasikan warna hitam dengan berbagai emosi negatif (penyesalan, sedih, dan lelah). Penelitian Tarangie, Marasinghe dan Yamada (2009) menyimpulkan anak usia 10-12 tahun mendeskripsikan warna hitam sebagai warna yang menakutkan karena adanya pengaruh dari budaya dan metafora warna yang diciptakan oleh masyarakat. Anak-anak menjelajahi dunia disekelilingnya dengan mengadaptasi budaya dari orang dewasa.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, kita dapat melihat tentang perkembangan anak-anak dalam pengelompokan warna-warna dan pengasosiasinya dengan makna tertentu. Anak-anak prasekolah belum membentuk asosiasi antara warna dengan emosi kemudian dengan seiring bertambahnya usia anak mulai mengasosiasikan warna dengan makna positif ataupun negatif. Anak kecil yang masih terlindung dan hanya terekspos dengan lingkungan positif maka anak akan lebih mudah mengasosiasikan hal-hal dengan sesuatu yang positif (Pope, Buttler dan Qualtler, 2012). Pengalaman hidup di usia sangat muda memiliki peran penting dalam membangun pola pikir anak maka perlu untuk menyelidiki lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, sekolah dan media massa/sosial.

Warna dan *Colorism* dalam Lingkungan Anak

1. Warna dan *Colorism* di Keluarga

Sebelum membahas tentang keluarga, penulis akan sedikit membahas latar belakang *colorism* di Asia Selatan (karena penulis mengambil contoh penelitian dari India, Pakistan dan Bangladesh) yang membuat *colorism* melekat erat dalam masyarakatnya. Rahman (2020) menjelaskan diskriminasi warna pada Asia Selatan khususnya India dikarenakan budaya sistem kasta yang sudah berlangsung sejak jaman dahulu. Sistem kasta tersebut dibedakan tidak hanya berdasarkan faktor religius dan pekerjaan tetapi juga warna kulit. Sistem kasta juga dimanfaatkan bangsa Inggris ketika menjajah India untuk mengatur hubungan kerja sama. Pada era modern, diskriminasi warna kulit masih terus diterapkan dan disebarkan melalui media massa, bisnis hiburan dan *advertisement* sehingga masyarakatnya masih memiliki bias warna kulit.

Penelitian Bajwa, von Maur dan Stephan (2023) mengemukakan bias warna kulit dalam masyarakat India mengandung unsur *emotional traps* yang meningkatkan kecemasan dan ketakutan terhadap masa depan keluarga dan anak. Hal ini dikarenakan *colorism* mengakibatkan dampak besar pada perjodohan atau pernikahan anaknya. Pihak keluarga lebih menginginkan menantu yang memiliki

kulit yang cenderung putih. Individu dengan warna kulit gelap akan dipandang “kotor” dan kurang pintar oleh orang lain. Oleh karena itu, jika bayi lahir dengan kulit yang cenderung lebih hitam maka akan dianggap sebagai beban. *Colorism* mulai terbentuk pada pikiran anak-anak sejak kecil dan terbawa hingga dewasa dengan dibayangi oleh kemungkinan-kemungkinan buruk saat melamar kerja atau mencari pasangan (Bajwa, von Maur & Stephan, 2023).

Anak-anak yang tumbuh dalam budaya *colorism* akan terus menerus mendapatkan tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak akan merasakan tekanan untuk menyesuaikan aspek penampilan fisiknya agar sesuai dengan standar kecantikan yang diterapkan (Moran, 2024). Anak akan belajar untuk membuat warna kulitnya lebih cerah dengan melakukan imitasi dari orang dewasa sekitarnya atau media massa dengan menggunakan produk yang dapat mencerahkan. Anak-anak juga akan mulai mengimitasi dan menerapkan perlakuan yang diterima kepada kelompok sosial yang memiliki warna kulit lebih gelap darinya. Anak-anak tidak hanya mendapatkan tekanan tetapi juga perasaan ketidakamanan atas ketidaksetaraan yang diterima dikarenakan identitas diri (Moran, 2024).

2. Warna dan *Colorism* di Sekolah

Agen sosial lain yang dapat memengaruhi pembentukan konsep diri dan memiliki tanggung jawab dalam perkembangan *colorism* pada usia dini adalah lingkungan sekolah. Penelitian Cardellini (2018) di Itali dengan partisipan anak-anak usia 7-11 tahun sebanyak 658 orang dilakukan survei pada anak dengan warna kulit putih dan anak dengan kulit lebih gelap mengenai apakah anak-anak bersedia jika kulitnya berubah warna menjadi kebalikan dari kulit asalnya beserta alasannya. Anak dengan warna kulit putih memberikan beberapa alasan, salah satunya “estetika”, “ekualiti”, “ketakutan” dan “idola”. Di pihak lain, anak dengan warna kulit lebih gelap hanya memberikan 3 alasan yaitu “penerimaan”, “ejekan” dan “identitas”.

Lingkungan sekolah khususnya kelompok sosial dapat mengembangkan persepsi dan kerangka berpikir anak-anak mengenai warna kulit. Pada penelitian-penelitian sebelumnya telah metunjukkan anak-anak prasekolah mengasosiasikan warna dengan hal yang positif. Namun saat anak-anak mulai masuk sekolah dan memiliki kelompok sosial akan muncul tekanan dari teman sebayanya (Eccles, 1999). Anak-anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma baru dalam kelompoknya (Over & Carpenter, 2012) dan konsep akan warna mulai berubah dengan munculnya bias warna. Anak-anak melakukan imitasi agar serupa dengan anggota kelompoknya dengan menerapkan hal tersebut pada kelompok lain.

Alasan yang diberikan anak-anak dalam penelitian Cardellini (2018) mengimplikasikan bahwa anak sudah memahami konsep *colorism*. Anak-anak mulai mengikuti konsep hirarki warna kulit serta membagi kelompok favorit dan

kurang favorit berdasarkan warna kulit. Konsep hirarki warna kulit sudah melekat di sebagian besar anak-anak yang dianggap kurang favorit dan merasakan dampak melalui ejekan dan penolakan oleh teman sebayanya. Anak-anak cenderung akan memiliki kesehatan mental yang lebih buruk daripada pelajar dengan warna kulit yang favorit bahkan walaupun masih dalam satu ras yang sama (Crutchfield et al., 2022).

3. Warna dan *Colorism* di Media Massa

Media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penyebaran bias warna di kalangan anak-anak zaman modern dengan bantuan ponsel pintar. Konten-konten yang di promosikan oleh media massa banyak yang mengandung bias warna termasuk konten yang ditujukan untuk anak kecil. Penelitian Lin dkk (2022) menganalisis 91 film Disney dengan nilai median 107 peran antagonis dan 135 peran protagonis dengan signifikansi $p < .001$ menunjukkan terdapat perbedaan. Peran antagonis memiliki kulit yang lebih gelap daripada peran protagonis bahkan meskipun kulit protagonis sekarang menjadi lebih gelap, perbedaan warna kulit tetap relatif stabil dari dulu hingga sekarang.

Konten-konten yang paling banyak dikonsumsi anak-anak banyak memperlihatkan bias warna sehingga akan berdampak pada pembentukan konsep identitas anak. Hal ini sejalan dengan teori rasisme Golsch-Boza (2016) yaitu media massa menciptakan ideologi rasis dengan menciptakan perbedaan warna kulit antara protagonis dan antagonis. Anak-anak memberikan label kategorisasi rasial bahwa hero-hero favoritnya memiliki kulit yang cerah sedangkan musuh-musuhnya memiliki kulit lebih gelap dengan karakteristik yang kurang menarik. Anak akan menggeneralisasikannya ke dunia nyata atau lingkungan sekitarnya sehingga tanpa disadari muncul bias warna dalam diri anak. Jika anak yang menonton konten memiliki kulit berwarna gelap maka dia akan memberikan label pada dirinya sendiri sehingga tidak hanya muncul bias warna namun juga internalisasi *colorism*.

Iklan-iklan yang muncul di televisi setiap saat juga banyak yang menampilkan bias warna terutama produk-produk kecantikan untuk wanita. Iklan produk kecantikan selalu menampilkan wanita yang sedih dan kurang percaya diri dikarenakan warna kulitnya yang lebih gelap dan satu-satunya solusi adalah dengan mencerahkan warna kulitnya. Jika pesan-pesan negatif ini terjadi di kehidupan individu secara terus menerus maka akan mengalami perubahan representasi internal yang dapat memicu stress dan dapat memengaruhi kognitif, emosi, perilaku dan fisik (Bajwa, von Maur & Stephan, 2023).

Saran untuk Penanggulangan *Colorism* dan Rasisme pada Anak

Perlu partisipasi dari keluarga atau tenaga pendidik profesional untuk memberikan pelajaran tentang rasisme dan *colorism*. Prasangka dan bias yang diturunkan dari generasi ke generasi pada anak-anak dapat diputus jika generasi saat ini menyadari akan bahaya *colorism* dan bersedia untuk melakukan

perubahan demi generasi selanjutnya. Generasi saat ini yang di masa depan akan menjadi orang tua dapat memberikan edukasi pada anaknya tentang ras dan sejarah yang melatar belakangnya. Penelitian Scott, Shutts dan Devine (2020) menyatakan penting untuk mengajarkan tentang ras dan sejarah pada anak sejak dini namun orang tua akan kesusahan untuk mengupas pokok permasalahan dikarenakan kurangnya pelatihan dan pengetahuan dalam topik tersebut. Orang tua membutuhkan kerjasama dengan tenaga pendidik profesional (sekolah) untuk membimbing dalam menjelaskan masalah yang sesuai dengan umur dan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh anak kecil.

Peran tenaga pendidik profesional (sekolah) untuk mencegah atau mengatasi permasalahan *colorism* pada anak sangatlah penting. Penelitian Crutchfield, Keyes, Williams dan Eugene (2022) menunjukkan masalah emosi, seperti kemarahan, kecemasan dan depresi, pada diri sendiri ataupun orang lain akibat *colorism* dapat ditemukan pada anak kecil usia 6 tahun. Tenaga pendidik profesional perlu untuk menanggapi dengan serius permasalahan ini dan mendiskusikan hal ini dengan anak-anak sebelum konsep *colorism* melekat di dalam kehidupan sosialnya. Tenaga pendidik profesional juga dapat melakukan kegiatan bersama anak-anak yang dapat menumbuhkan semangat kebersamaan dan penerimaan.

SIMPULAN

Anak-anak dengan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengetahui konsep tentang rasisme seperti yang dipahami oleh orang dewasa. Konsep dan pengasosiasian warna dengan makna tertentu dipelajari dengan menyerap informasi melalui apa yang didengarnya dan melakukan imitasi dari orang dewasa sekitarnya. Pengasosian warna dengan makna atau emosi tertentu menjadi salah satu sebab terciptanya *colorism* dalam diri anak-anak.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan perkembangan anak dalam pengelompokkan warna dan pengasosiannya dengan makna tertentu. Anak pada usia 0 sampai 5 tahun belum mengasosiasikan warna dengan makna atau emosi tertentu namun seiring bertambahnya usia anak mulai mengasosiasikan warna-warna gelap dengan emosi atau karakteristik negatif. Latar belakang anak, memiliki peran penting dalam membangun pola pikir anak sehingga perlu diperhatikan lingkungan keluarga, sekolah dan media massa/sosial.

Lingkungan keluarga yang masih menerapkan budaya *colorism* membuat anak-anak mendapatkan tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Anak mengimitasi pandangan orang dewasa terhadap warna kulitnya dan menerapkan orang-orang yang memiliki warna kulit lebih gelap darinya. Lingkungan sekolah merupakan tempat anak mulai berkenalan dengan berbagai macam orang dengan latar belakang yang berbeda (agama, etnis atau gaya hidup).

Konsep anak akan warna mulai berubah dengan munculnya bias warna dan mulai mengikuti konsep hirarki warna kulit. Media massa menciptakan kategorisasi rasial berdasarkan bias warna melalui iklan dan film anak kemudian anak memberikan label pada dirinya dan orang disekitarnya lingkungan sekitarnya sehingga tanpa disadari terbentuklah konsep *colorism*.

Partisipasi keluarga dan tenaga pendidik profesional dalam mencegah rasisme dan *colorism* sangat dibutuhkan. Budaya yang mengandung unsur *colorism* yang diturunkan dari generasi ke generasi dapat diputus saat ini juga. Orang tua dengan bantuan tenaga pendidik profesional diharapkan memberikan pengertian tentang rasisme dan *colorism* pada anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Tenaga pendidik profesional perlu menanggapi dan merespon dengan tepat permasalahan *colorism* agar tidak melekat di dalam kehidupan sosial anak. Tenaga pendidik profesional dapat menciptakan kegiatan dengan tujuan menumbuhkan semangat kebersamaan dan penerimaan.

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi Penelitian Masa Datang

Penelitian ini diharapkan membuka wawasan baru bagi penelitian-penelitian dalam bidang linguistik, perkembangan anak, pendidikan (etnopedagogi), sosial dan budaya yang berkaitan dengan topik makna warna, *colorism*, rasisme dan anak-anak. Peneliti dapat melakukan penelitian interdisiplin dalam bidang budaya, linguistik dan pendidikan (etnopedagogi) dalam mendalami dan menciptakan metode edukasi tentang bias warna dan penanggulangannya yang sesuai dengan tingkat kognitif dan perkembangan anak. Peneliti dalam bidang sosial dapat menjadikan penelitian ini sebagai landasan untuk meneliti tentang *colorism* yang sudah melekat erat dalam budaya setempat sehingga dapat diputuskan kemelekatannya pada generasi selanjutnya. Penelitian dalam bidang perkembangan anak dapat mengkaji dan mengembangkan intervensi yang tepat untuk membekali anak-anak dalam menghadapi masalah tentang *colorism* dalam lingkungan sosial.

Bagi Tenaga Pendidikan

Tenaga pendidik diharapkan dapat memberi perhatian lebih terhadap permasalahan ini dikarenakan *colorism* telah melekat erat dalam budaya dan kehidupan sehari-hari. Intervensi untuk mencegah agar *colorism* tidak melekat dan menjadi identitas diri pada anak sangat dibutuhkan. Tenaga pendidik dapat melakukan edukasi mengenai ras dan bias warna dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak-anak. Program-program baru dapat diciptakan untuk menambah rasa toleransi dan bhinneka tunggal ika dalam diri anak-anak. Tenaga pendidik juga perlu bekerja sama dengan wali murid untuk bersama-sama melindungi anak dari pengaruh dan dampak *colorism* agar tidak berlanjut ke generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaluddin, A., Kholis, N., Muddin, M. I., & Asnawi, A. R. (2023). Education Efforts for Optimal Development. In *Proceedings of the International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2022)* (Vol. 750, p. 261). Springer Nature. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7_30
- Bajwa, M. J., von Maur, I., & Stephan, A. (2023). Colorism in the Indian subcontinent—insights through situated affectivity. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 1-18. <https://doi.org/10.1007/s11097-023-09901-6>
- Barideaux Jr, K., Crossby, A., & Crosby, D. (2021). Colorism and criminality: The effects of skin tone and crime type on judgements of guilt. *Applied Psychology in Criminal Justice*, 16(2). ISSN: 1550-3550
- Bowser, B. P. (2017). Racism: Origin and theory. *Journal of black studies*, 48(6), 572-590. <https://doi.org/10.1177/0021934717702135>
- Burkitt, E., & Sheppard, L. (2014). Children's colour use to portray themselves and others with happy, sad and mixed emotion. *Educational Psychology*, 34(2), 231-251. <https://doi.org/10.1080/01443410.2013.785059>
- Brown, A. M., Landor, A. M., Zeiders, K. H., & Sarsar, E. D. (2022). Exploring the associations between discrimination, coping, skin tone, and the psychosocial health of young adults of color. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 119(36), e2119587119. <https://doi.org/10.1073/pnas.2119587119>
- Cardellini, M. (2018). Colorism and primary school children in Italy: opinions and representation about skin colors. *Civitas educationis: education, politics and culture: VII, 1, 2018*, 285-299.
- Clair, M., & Denis, J. S. (2015). Sociology of racism. *The international encyclopedia of the social and behavioral sciences*, 19(2015), 857-863.
- Craddock, N., Gentili, C., Phoenix, A., White, P., Diedrichs, P. C., & Barlow, F. K. (2023). Investigating the role of perceived ingroup and outgroup colourism on body image and wellbeing among Black, Asian, and other racialised/ethnic minority groups living in the UK. *Body Image*, 46, 246-255. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2023.06.010>
- Crutchfield, J., Keyes, L., Williams, M., & Eugene, D. R. (2022). A scoping review of colorism in schools: Academic, social, and emotional experiences of students of color. *Social Sciences*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.3390/socsci11010015>
- Dinawati, Y. D., Syaodih, E., & Rudiyanto, R. (2018). Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 30-41. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20148>
- Dulin-Keita, A., Hannon Iii, L., Fernandez, J. R., & Cockerham, W. C. (2011). The defining moment: Children's conceptualization of race and experiences

- with racial discrimination. *Ethnic and racial studies*, 34(4), 662-682. <https://doi.org/10.1080/01419870.2011.535906>
- Gan, T., Fang, W., & Ge, L. (2016). Colours' impact on morality: Evidence from event-related potentials. *Scientific reports*, 6(1), 38373.
- Gil, S., & Le Bigot, L. (2016). Colour and emotion: children also associate red with negative valence. *Developmental science*, 19(6), 1087-1094. <https://doi.org/10.1111/desc.12382>
- Golash-Boza, T. (2016). A critical and comprehensive sociological theory of race and racism. *Sociology of race and ethnicity*, 2(2), 129-141. <https://doi.org/10.1177/2332649216632242>
- Hamler, T. C., Nguyen, A. W., Keith, V., Qin, W., & Wang, F. (2022). How skin tone influences relationships between discrimination, psychological distress, and self-rated mental health among older African Americans. *The Journals of Gerontology: Series B*, 77(11), 2026-2037. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbac115>
- Hunter, M. (2007). *The persistent problem of colorism: Skin tone, status, and inequality*. *Sociology Compass*, 1 (1), 237-254. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2007.00006.x>
- Jidugu, K. H. (2024). Caste and Colourism: Analysing Social Meanings of Skin Colour in Dalit and Savarna Discourses. *CASTE/A Global Journal on Social Exclusion*, 5(2), 220-236. <https://doi.org/10.26812/caste.v5i2.912>
- Jonauskaitė, D., Parraga, C. A., Quiblier, M., & Mohr, C. (2020). Feeling blue or seeing red? Similar patterns of emotion associations with colour patches and colour terms. *i-Perception*, 11(1), 2041669520902484. <https://doi.org/10.1177/2041669520902484>
- Kramer, R. S., & Prior, J. Y. (2019). Colour associations in children and adults. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 72(8), 1977-1983. <https://doi.org/10.1177/1747021818822948>
- Lin, A., Milanaik, R., Mehta, S., Pham, D., Rosenthal, H. E., Mary O'Connor, M. O. C., ... & Hatef, C. (2022). Investigating colorism in children's animated films through a robust quantitative analysis. *Pediatrics*, 149(1 Meeting Abstracts February 2022), 84-84. <https://publications.aap.org/pediatrics/article/149/1%20Meeting%20Abstracts%20February%202022/84/185828/Investigating-Colorism-in-Children-s-Animated>
- Mahshid, B. (2019). The association between colors and emotions among Japanese adults and children. *Journal of the Color Science Association of Japan*, 43(3+), 83. https://doi.org/10.15048/jcsaj.43.3__83
- Mazlum, Ö., & Mazlum, F. S. (2019). A Study on Conceptual Associations of Colors in Preschool Children= Renklerin okul öncesi dönem çocuklarındaki

- kavramsal çagrisimlarina yönelik bir inceleme. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 9(3), 729-764. <https://doi.org/10.14527/pegegog.2019.024>
- Miles, E., Goodmon, L. B., Del Monte, G. M., & Saunders, T. (2021). The Relationship Between Color Shade and Emotion Association in Pre-School Aged Children. *Modern Psychological Studies*, 27(1), 6.
- Moran, M. (2024, June). Colorism and Its Effects on Self Perception. In *California Sociology Forum* (Vol. 6, No. 1, pp. 28-45).
- Nugraha, M. Y., Efendi, R., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Perkembangan Masa Anak/Sekolah (Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial, Moral, Serta Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 13-34. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23235>
- Over, H., & Carpenter, M. (2012). Putting the social into social learning: explaining both selectivity and fidelity in children's copying behavior. *Journal of Comparative Psychology*, 126(2), 182. <https://doi.org/10.1037/a0024555>
- Pauker, K., Williams, A., & Steele, J. R. (2016). Children's racial categorization in context. *Child development perspectives*, 10(1), 33-38. <https://doi.org/10.1111/cdep.12155>
- Phoenix, A., & Craddock, N. (2024). Skin shade and relationships: how colourism pits Black and mixed Black-White women against each other. *Frontiers in Sociology*, 9, 1495048. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1495048>
- Pope, D. J., Butler, H., & Qualter, P. (2012). Emotional Understanding and Color-Emotion Associations in Children Aged 7-8 Years. *Child Development Research*, 2012(1), 975670. <https://doi.org/10.1155/2012/975670>
- Puspitasari, A. T., Setiasih, O., & Syaodih, (2018). Mengembangkan Kecerdasan Interpesonal Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kooperatif Make A Match. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 5 No.3 5(3), 30-37.
- Putri Rahmi, H. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 152-155. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>
- Rahman, M. (2020). The causes, contributors, and consequences of colorism among various cultures.
- Ruba, A. L., McMurty, R., Gaither, S. E., & Wilbourn, M. P. (2022). How White American children develop racial biases in emotion reasoning. *Affective Science*, 3(1), 21-33. <https://doi.org/10.1007/s42761-022-00111-y>
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development* 13th.
- Scott, K. E., Shutts, K., & Devine, P. G. (2020). Parents' role in addressing children's racial bias: The case of speculation without evidence. *Perspectives*

- on *Psychological Science*, 15(5), 1178-1186.
<https://doi.org/10.1177/1745691620927702>
- Skinner, A. L., Meltzoff, A. N., & Olson, K. R. (2017). "Catching" social bias: Exposure to biased nonverbal signals creates social biases in preschool children. *Psychological science*, 28(2), 216-224.
<https://doi.org/10.1177/0956797616678930>
- Spann, M. S., & Nyutu, P. (2023). The effects of colorism on the self-esteem and relationships among college students. *Journal of Research Initiatives*, 7(2), 1.
- Suhaimi, N. I., & Rahman, N. A. A. (2023). The Impact of Colourism in Social Media Advertising on Young Consumers' Attitude and Behaviour in Malaysia. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, 25(1), 49-66.
<https://doi.org/10.22452/jpmm.vol25no1.5>
- Tharangie, K. G. D., Marasinghe, A., & Yamada, K. (2009). When Children Sense in Colours: Determinants of Colour-Emotion Associations. In *2009 International Conference on Biometrics and Kansei Engineering* (pp. 117-122). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICBAKE.2009.46>
- Wijana, I. D. P. (2015). Metaphor of colors in Indonesian. *Humaniora*, 27(1), 3-13.
<https://doi.org/10.22146/jh.6397>
- Zhao, Q., & Castaneda Abdullah, A. Q. (2024). Metaphorical meanings of color symbols in literature. *Chinese Semiotic Studies*, 20(4), 625-646.
<https://doi.org/10.1515/css-2024-2030>